

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menguatnya transmisi ideologi dan gerakan Islamisme<sup>1</sup> dengan varian-varian di Perguruan Tinggi Umum (PTU), terutama di kampus-kampus Negeri dan swasta ternama, bukan saja menarik untuk dicermati, melainkan juga cukup mengejutkan. Transmisi gerakan ini memiliki potensi merubah peta varian-varian Islam di Jawa Timur yang sebelumnya telah dikenal luas, terutama dalam kajian-kajian antropologi. Dan yang terpenting, keabsahan tesis berbagai pihak bahwa, Jawa Timur sebagai sentra aktifitas gerakan

---

<sup>1</sup> Istilah islamisme dapat didefinisikan sebagai “sebuah gerakan atau organisasi yang bertujuan untuk mengubah kehidupan sosial muslim melalui beberapa program dan ideologi yang dibentuk dari teks-teks dasar ajaran Islam”. Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia, Piety and Pragmatism* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010). 6. Istilah Islamisme sebelumnya juga dipakai oleh Olivier Roy, dalam *The Failure Of Political Islam*, dia mendefinisikannya sebagai suatu gerakan yang mengandung Ideologi Politik Islam. Ada tiga poin penting yang membedakan Islamisme dengan ulama fundamental sebelumnya yaitu Politik Islam, Syari’ah, dan Isu-isu tentang wanita. Olivier Roy, *The Failure Of Political Islam* (Massachusetts: Harvard University Press, 1994), 35-36. Lebih lanjut lagi Richard C. Martin and Abbas Barzegar mengemukakan “it usually refers to those Muslim social movements and attitudes that advocate the search for more purely Islamic solutions (however ambiguous this maybe) to the political, economic, and cultural stresses of contemporary life.” (istilah ini biasanya menunjuk kepada gerakan dan sikap sosial Muslim yang mendukung pencarian solusi yang murni Islam dalam masalah politik, ekonomi, dan masalah kebudayaan kontemporer). Richard C. Martin and Abbas Barzegar, Introduction: The Debate About Islamism in The Public Sphere, dalam *Islamism: Contested Perspective on Political Islam*, ed. Ricard C. Martin and Abbas Barzegar (California: Stanford University Press, 2010), 2. Untuk membedakan istilah Islamisme dengan Islam Peter R. Demant menjelaskan bahwa *Islamism and Islamist denote the radical religious movement of “political Islam”; its popular synonym Islamic fundamentalism has also gained acceptance.* Meskipun ada perbedaan pendapat dalam pemakaian Islamisme, namun beberapa tulisan menggunakan istilah ini untuk menunjukkan gerakan atau ideologi sosial dan politik yang bersifat fundamental bahkan radikal yang mulai berkembang sejak abad ke-20. Untuk keterangan lebih detail tentang Islamisme dapat dilihat dalam Peter R. Demant, *Islam vs. Islamism: The Dilemma of the Muslim World* (London: Praeger, 2006). Daniel M. Varisco, “Inventing Islamism: The Violence of Rhetoric”, dalam *Islamism: Contested Perspective on Political Islam*, ed. Ricard C. Martin and Abbas Barzegar (California: Stanford University Press, 2010). Bassam Tibi, “Religious extremism or religionization of politics? The ideological foundations of political Islam”, dalam *Radical Islam and International Security*, ed. Hillel Frisch dan Efraim Inbar (London & New York: Routledge, 2008), 12. Anthony Bubalo and Greg Fealy, *Between the Global and The Local: Islamism, The Middle East, and Indonesia*, (The United State: The Sabran Center for the Middle East Policy at the Brooking Institution, 2005).

muslim moderat Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) menjadi penting untuk dipertanyakan lebih mendalam.<sup>2</sup> Pada saat yang sama, menguatnya varian-varian Islamisme di PTU Jawa Timur juga berhasil mematahkan hasil-hasil pengkajian atau riset-riset yang selama ini telah dikenal luas. Bahwa, transmisi ideologi dan gerakan Islamisme menjadi bagian tak terpisahkan dari kampus-kampus PTU di luar Jawa Timur, terutama DKI Jakarta,<sup>3</sup> Jawa Barat,<sup>4</sup> dan Yogyakarta.<sup>5</sup>

Paparan singkat diatas menemukan relevansinya, jika disandingkan dengan fenomena masuknya beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan

---

<sup>2</sup> Secara sederhana, Islam moderat menunjuk pada "Islam yang menjunjung tinggi toleransi dan pluralisme". Jajang Jahroni, "Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia: Menafsirkan Warisan Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha", *Islamika*, Vol. 11, No. 3 (2004): 573-596, 557. Dengan sedikit penjelasan berbeda, Eliraz menunjuk Islam moderat sebagai individu atau komunitas muslim yang menjadi lebih toleran dan berkeselarasan dengan ide tentang pembentukan Negara sekuler, sama halnya dengan penerimaan terhadap bentuk-bentuk Islam sinkretik. Giora Eliraz, *Islam and Polity in Indonesia: An Intriguing Case Study*, (Washington, DC: Hudson Institute, Inc., 2007), 6. Bahkan, Esposito memberikan penjelasan lebih luas tentang Islam moderat. Menurutnya, Islam moderat mengandaikan "mereka yang hidup dan bekerja di dalam masyarakat, mencari perubahan dari bawah, menolak ekstrimisme keagamaan, dan menganggap kekerasan dan terorisme sebagai tidak sah". PPIM UIN Jakarta dan Kementerian Luar Negeri, *Penelitian dan Pengkajian Pemberdayaan Islam Moderat dalam Konteks Hubungan Luar Negeri*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta-Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri, 2006), 6-7. Meskipun berbeda pandangan, namun secara keseluruhan memiliki pandangan sama bahwa, Islam moderat adalah Islam yang toleran, baik dalam konteks penerimaannya terhadap ide-ide Negara sekuler, lokalitas, dan praktek keagamaan. Salah satu varian Islam moderat adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang selama ini dikenal luas memiliki akar dan basis cukup kuat di Jawa Timur, selain juga Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah. Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 151. Menariknya, penegasan Martin yang mendasarkan pada hasil Pemilu 1971 tersebut masih juga digunakan oleh sebagian akademisi untuk mempertahankan tesis Jawa Timur sebagai sentra dan basis gerakan NU. Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama Pasca Orde Baru, Studi Partisipasi Politik Elite Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Disertasi: Program Studi Keislaman-Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2008).

<sup>3</sup> Lihat Abdul Aziz, "Gerakan Tarbiyah Studi Kasus di Universitas Indonesia", dalam Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 21-62. Selain Tarbiyah, mahasiswa UI juga menjadi sasaran NII, sesuai dengan pengakuan Direktur Kemahasiswaan Universitas Indonesia Kamaruddin dalam berita Kompas, "UI Akui Gerakan NII Sasar Mahasiswa", *Kompas*, 27 April 2011.

<sup>4</sup> Lihat laporan Setara Institute, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2011) hal. 28, 30, 81. Dan lihat Rifki Rasyad, *A Quest For True Islami*, (Australia: ANU E Press, 2006), 44.

<sup>5</sup> Abdul Aziz, "Gerakan Jamaah Tabligh", dalam *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 147-203.

tinggi di Jawa Timur kedalam jaringan NII. Tidak hanya itu, Salafi Ilmiah atau Salafi Dakwah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Tarbiyah-Ikhwatul Muslimin (IM) yang dapat disebut sebagai varian-varian Islamisme juga sudah menjalankan aktifitas gerakannya di berbagai PTU di Jawa Timur.

Sebagaimana dilaporkan media massa lokal maupun nasional, setidaknya, beberapa mahasiswa dari kampus swasta ternama di Malang telah berproses pada tahap akhir untuk menjadi aktifis NII. Para mahasiswa disebut-sebut sudah melakukan baiat dan “*hijrah*”, dua tahapan yang selama ini menjadi bagian penting dari proses “menjadi” NII. Tidak hanya itu, sebagian dari mereka juga telah menyetorkan sejumlah besar uang untuk kepentingan “sedekah jihad” gerakan.

Masih di kota yang sama (Malang), beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi Negeri ternama juga telah teridentifikasi berproses menjadi NII.<sup>6</sup> Bahkan beberapa kampus PTU di Jawa Timur juga telah menjadi basis dari radikalisme NII.<sup>7</sup> Jadi dapat dibuktikan bukan hanya di Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jogja dan Jawa Tengah saja sarang-sarang radikalisme NII berada seperti yang selama ini dilansir. Namun Jawa Timur sebagai basis kelompok Islam yang ramah, NU dan Muhamadiyah, tidak mampu lagi membendung perkembangan kelompok-kelompok radikal tersebut.

Bukan hanya NII, varian-varian Islamisme juga dapat dijumpai dilingkungan kampus Jawa Timur, misalnya Salafisme yang berkembang pesat

---

<sup>6</sup> Lihat Kompas “Mahasiswa UMM Diduga Anggota Baru NII Makin Sulit Ditemui”, *Kompas*, *Jumat*, 22 April 2011.

<sup>7</sup> Harian Surabaya Post “Waspada, Ada Sarang NII di Jatim”, *Surabaya Post*, *Selasa*, 26 April 2011.

di kampus ITS,<sup>8</sup> Tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang aktif dalam organisasi KAMMI di beberapa kampus Jawa Timur<sup>9</sup>, juga tidak ketinggalan Hizbut Tahrir yang bergerak melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di berbagai kampus negeri di Indonesia termasuk Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Hasanuddin Makassar.<sup>10</sup>

Dari temuan-temuan tersebut tidak dapat dihindari lagi bahwa Jawa Timur yang diklaim memiliki masyarakat yang mempunyai akar ke-Nu-an dan ke-Muhamadiyah-an yang kuat tidak mampu mengontrol penyebaran bibit-bibit radikalisme Islam terutama di lingkungan mahasiswa. Bahkan fakta penelitian menemukan adanya dualisme *membership* terutama antara Muhammadiyah dan garis keras mencapai 75%.<sup>11</sup> Internalisasi kelompok tersebut bukan hanya ada pada Muhammadiyah saja, di NU juga terjadi proses internalisasi secara sistematis. Perlahan namun pasti kelompok islamisme menguasai basis-basis kegiatan dikampung terutama di masjid-masjid NU.

---

<sup>8</sup> Lihat Marzani Anwar, "Gerakan Jama'ah Tabligh dalam Kehidupan Mahasiswa Yogyakarta", *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 20: 7 (1995), pp. 29-30; Haidhor Ali Ahmad, "Kelompok-kelompok Keagamaan di Dalam dan Sekitar Kampus", pp. 44-46; Huda Ali, "Kehidupan Beragama dan Kelompok-kelompok Keagamaan di Kampus Unibraw, Malang", pp. 62-64 yang disadur oleh Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, (PhD Dissertation: Universitet Utrecht, 2005), 40.

<sup>9</sup> Salah satu contohnya KAMMI di Unair. Lihat Disertasi Syamsul Arifin, "Obyektivitas Agama Sebagai Ideologi Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalist Islam, Studi Kasus Hizb al-Tahrir Indonesia di Kota Malang" (Disertasi: Paska Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2004), 142. Disertasi Umi Sumbulah, "Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi" (Disertasi: Paska Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 143.

<sup>10</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 39. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) juga merupakan media atau instrument yang menjadi embrio bagi perkembangan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang bermetamorfosis ke dalam organisasi KAMMI di kampus-kampus. Melalui LDK ini rekrutmen calon anggota baru, transmisi gagasan, kemudian paradigm keagamaan mulai di transformasikan. Arifin, *Obyektivitas Agama*, 146.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, "Musuh dalam Selimut", dalam *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: PT Desantara Utama Media, 2009), 28-29.

Dapat dikatakan bahwa Islamisme telah menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan dipusat-pusat daerah berbasis pesantren seperti Kediri, Mojokerto, dan Malang.<sup>12</sup> Fenomena tersebut menjadi begitu berkembang di Jawa Timur terutama dikalangan mahasiswa. Hal ini patut dipertanyakan. Benarkah sistem pendidikan Islam di Jawa Timur telah begitu lemah sehingga tidak ada lagi penyaring bagi paham-paham radikal?

Ada beberapa teori tentang munculnya Islamisme di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah kegagalan pemerintah Indonesia menegakkan keadilan disegala bidang bagi rakyat pasca reformasi 1998.<sup>13</sup> Ketidaknyamanan karena ketidakadilan tersebut menjadi salah satu wacana bagi kelompok Islamisme untuk menarik seseorang ke dalam kelompoknya atau orang-orang yang mempunyai cita-cita adanya perubahan.

Teori lain menyatakan munculnya Islamisme merupakan bentuk solidaritas umat Muslim terhadap penderitaan saudara-saudaranya yang berada di Palestina, Afghanistan, dan Iraq.<sup>14</sup> Dan bagi kelompok Islamisme salah satu cara untuk menunjukkan solidaritas tersebut adalah dengan menumbuhkan bibit-bibit kebencian terhadap Non-Islam terutama bangsa Barat bahkan

---

<sup>12</sup> Surabaya Post, "Waspada, Ada Sarang NII di Jatim", *Surabaya Post*, Selasa, 26 April 2011.

<sup>13</sup> Lihat Kompas, "Kalla: Ketidakadilan Suburkan Radikalisme", *Kompas*, Sabtu, 30 April 2011. Gagalnya sistem dan hukum modern yang sekarang berlaku ditandai dengan ketidakmampuannya menciptakan keadilan, begitu juga dengan sistem ekonomi yang ada tidak sanggup memecahkan kemiskinan. Hal ini menjadi alasan bagi kelompok Islam radikal untuk berusaha memberlakukan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). Lihat Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (Jakarta: LIPI Press, 2005), 125.

<sup>14</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 54-55. Lihat juga Anthony Bubalo and Greg Fealy, *Between The Global: Islamism, The Middle East, and Indonesia* (The United State: The Sabran Center for the Middle East Policy at the Brooking Institution, 2005), hal 8-9 dan hal 18.

berkembang lagi dengan memusuhi aliran-aliran yang tidak sejalan dengan mereka seperti kelompok Ahmadiyah.<sup>15</sup>

Selain kedua teori tersebut, teori yang juga banyak diperbincangkan adalah adanya perang budaya modernitas yang menyerang hampir di seluruh negara Muslim atau negara yang berpenduduk Muslim terbesar, menyebabkan muncul gerakan purifikasi keagamaan.<sup>16</sup> Kegagalan umat Islam dalam membendung arus modern membuat umat Islam semakin tersudutkan dan pada akhirnya membentuk dalil-dalil untuk membentuk suatu dunia baru yang tidak tercemar oleh budaya-budaya Barat yang memisahkan dan mengkotak-kotakkan antara praktek keagamaan dan praktek keduniaan. Keberadaan kaum sekularis tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan untuk ber-Islam secara total (Kaffah) tidak memisahkan antara kehidupan berpolitik, ekonomi, sosial, ataupun budaya.<sup>17</sup>

Kegagalan sistem demokrasi mengakomodasi kepentingan rakyat juga menjadi teori lain atas munculnya radikalisme dan fundamentalisme. Dinegara-

---

<sup>15</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 10. Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam, A Study of the Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung, Indonesia* (Caberra: The Australian National University, 1995), 18. Tentang pemberantasan aliran sesat seperti Ahmadiyah lihat laporan Setara Institute, *Radikalisme Agama*, 95. Aksi-aksi terhadap jamaah Ahmadiyah marak terjadi semenjak tahun 2005.

<sup>16</sup> M. Hamdan Basyar dan Dhuroruddin Mashad, "Islam Politik: Catatan Pendahuluan", dalam *Indonesia dan Dinamika Islam Politik* (PPW-LIPI, 2000), 3. Lihat juga dalam Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 112.

<sup>17</sup> Fenomena fundamentalisme tersebut memiliki empat prinsip seperti yang telah dikutip oleh Azumardi Azra dari Martin E. Marty. Empat prinsip tersebut diantaranya "oppositionalism" atau paham perlawanan terhadap nilai-nilai Barat, penolakan terhadap hermeneutika atau sikap kritis terhadap teks dan interpretasi al-Qur'an, penolakan terhadap pluralism, dan penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 109-110.

negara muslim elite politik seringkali bersikap sekuler, dan menjalankan sistem demokrasi yang oleh beberapa kalangan dianggap kontradiktif dengan Islam.<sup>18</sup>

Namun demikian jika dilihat dari proses perekrutan dan penguasaan terhadap lembaga-lembaga di Indonesia, seharusnya Islamisme tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat yang telah mapan akidahnya, terutama di Jawa Timur termasuk di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Umum. Kondisi yang kontradiktif tersebut kemungkinan disebabkan karena kurangnya pendidikan Islam di PTU.<sup>19</sup> Tidak adanya ketercukupan PAI di PTU menyebabkan mahasiswa lari ke pusat-pusat aktifitas keagamaan diluar kampus yang biasa dikenal dengan istilah-istilah *halqah*, *daurah*, dan *usrah*.

*Halqah* merupakan salah satu manifest dari pusat aktifitas gerakan-gerakan Islam radikal di PTU. Dalam konteks ini, *halqah* dapat dipahami sebagai pertemuan terbatas untuk mengkaji Islam yang biasanya didampingi oleh seorang ustadz, guru atau seorang pembimbing dengan menggunakan buku-buku tertentu.<sup>20</sup> Di satu sisi melalui *halqah-halqah* tersebut kelompok

---

<sup>18</sup> Sebenarnya beberapa aktivis dan pemikir Islam dapat menerima elemen-elemen penting dalam demokrasi politik jika hal ini menyangkut *pluralism*, partisipasi politik, pertanggung-jawaban pemerintahan, penegakan hukum, juga perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Namun unsur *liberalism* dalam demokrasi terutama yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam (seperti *free sex*) sama sekali tidak dapat diterima. Oleh karena itu sistem demokrasi belum merupakan sistem yang sempurna. Muhammad Rizza, *Islam, Radikalisme dan Demokrasi* (Makalah Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama Bidang Ilmu Politik), 10-11.

<sup>19</sup> Kegagalan organisasi-organisasi Islam yang sudah mapan (HMI, PMII) juga dapat menjadi pemicu semangat mahasiswa yang ingin mempelajari Islam dengan lebih serius. Azra misalnya, secara tegas mengatakan untuk mendalami Islam dikalangan mahasiswa “hampir tidak dapat direpson oleh organisasi-organisasi mahasiswa Islam tersebut”, karena mereka tetap berkuat dengan orientasi dan program-program konvensional mereka yang cenderung ke arah politik sentris. Oleh karena itu tidak mengejutkan jika di mata mahasiswa yang ingin mendalami Islam “organisasi-organisasi mahasiswa Islam tersebut semakin tidak menarik, dan dengan demikian mengalami kemerosotan dalam jumlah keanggotannya yang mereka miliki”. Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), Hal 58.

<sup>20</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 24.

Islamisme mentransmisikan teologi, ideologi dan gerakan mereka, dan pada saat yang sama juga digunakan untuk mendistorsi pemahaman keagamaan yang sejak awal sudah dimiliki oleh calon anggota baru (*new member*).<sup>21</sup> *Halqah* ini diselenggarakan di masjid-masjid kampus atau di rumah-rumah tertentu yang dilakukan secara tertutup.<sup>22</sup>

Selain *halqah* berbagai gerakan Islamisme juga menggunakan *daurah* sebagai forum untuk mentransmisikan teologi, ideologi dan gerakan mereka. Ada ciri khusus yang membedakan antara *halqah* dan *daurah*, jika *halqah* melibatkan peserta yang terbatas dan merujuk pada buku tertentu sebagai rujukan dan cenderung bersifat tertutup, sebaliknya *daurah* temanya bersifat umum dan terbuka.<sup>23</sup> Biasanya berupa kegiatan workshop yang diadakan seminggu sekali selama satu bulan dimana selama workshop para peserta harus tinggal disuatu tempat dan mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah diprogram sebelumnya dan sifatnya lebih intensif.

Sama pentingnya dengan *daurah* adalah *usrah*. *Usrah* yang merupakan eksperimentasi atau artikulasi praksis dari *halqah* dan *daurah*. Biasanya *usrah* terdiri dari sepuluh sampai limabelas orang yang membentuk suatu komunitas kecil dan mengimplementasikan pemahaman keagamaan yang didapat melalui

---

<sup>21</sup> Yon Machmudi, *Islamising Indonesia : The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*, (Canberra: The Australian National University, 2006).

<sup>22</sup> Ahmad Bunyan Wahib, "Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad", *Electronic Research Network*, Vol.3 No. 1 (2008) 1-42. Lihat juga Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, 47.

<sup>23</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, 24. Lihat juga dalam Ahmad Bunyan Wahib, "Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad", 29.

dua forum diatas.<sup>24</sup> Melalui komunitas ini Islam dijadikan sebagai *prototype* untuk membentuk tatanan masyarakat yang ideal. Tidak hanya itu, melalui *usrah* pula solidaritas dan rasa kebersamaan dibangun. Dimana didalamnya masing-masing yang menjadi bagian dari *usrah* dapat berinteraksi atau saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) dan mendukung (*tafa'ul*) satu sama lain.<sup>25</sup>

Meskipun tidak sepopuler *halqah* dan *daurah*, mentoring juga mendapat tempat dikalangan varian Islam radikal sebagai bagian dari pusat aktivitas gerakan dan transmisi ideologi. Mentoring ini lebih merupakan pelengkap untuk menyempurnakan proses transmisi yang telah dilakukan baik melalui *daurah* maupun *halqah*.<sup>26</sup>

Pusat kegiatan-kegiatan *halqah*, *daurah*, *usrah* dan mentoring ternyata efektif untuk merekrut anggota baru, dan pada akhirnya hampir semua varian gerakan Islamisme seperti Tarbiyah Ikhwanul Muslimin<sup>27</sup>, HTI<sup>28</sup>, Jamaah Tabligh<sup>29</sup>, juga Salafi<sup>30</sup> mengadopsi istilah-istilah tersebut untuk *recruitment*

---

<sup>24</sup> International Crisis Group, *Daur Ulang Militan di Indonesia: Darul Islam dan Bom Kedutaan Australia* (2005), 13.

<sup>25</sup> Yon Machmudi, *Islamising Indonesia*, 135. *Usrah* juga dapat berarti 'keluarga' dimana suatu komunitas tertentu dan menganggap diri mereka sebagai alternatif masyarakat yang lebih Islami. Lihat Martin van Bruinessen, "Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang social budaya" (Sectarian Movement in Indonesian Islam: Social and Cultural Background), *Ulumul Qur'an* vol III no.1 (1992), 16-27. Lihat juga Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam*, 51.

<sup>26</sup> Abdul Gaffar Karim "Jamaah Shalahuddin Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order". *Flinders Journal of History and Politics*, Volume 23 (2006): 33-56, hal.

<sup>27</sup> Lihat Abdul Aziz, *Gerakan Tarbiyah: Studi Kasus di Universitas Indonesia*, 47-48. Lihat juga Noorheidi Hasan, *Islamic Militancy, Sharia, and Democratic Consolidation in Post-Suharto in Indonesia* (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2007), 6.

<sup>28</sup> Lihat Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 39, lihat juga Rifki Rosyad, *a Quest For True Islam*, 86.

<sup>29</sup> Di kalangan Jamaah Tabligh (JT) selain *halqah* ada istilah-istilah yang berbeda dari kelompok radikal lain, seperti Markas (pusat), *Zone* (wilayah), dan *Mahallah* (tempat berhenti). Lihat Abdul Aziz, *Gerakan Jamaah Tabligh*, 162.

anggotanya. Menariknya birokrasi di PTU meskipun tidak secara langsung mendukung, namun terkesan membiarkan kegiatan-kegiatan tersebut terutama untuk membina pengetahuan keagamaan mahasiswa baru. Hal ini merupakan bagian dari fenomena yang tidak pernah dibaca dengan serius oleh para akademisi, padahal ada kecenderungan meningkatnya pertumbuhan paham Islamisme dikalangan mahasiswa. Untuk selanjutnya bagaimana proses-proses tersebut berlangsung dan bagaimana perkembangan Islamisme di perguruan tinggi umum menjadi bahasan menarik untuk dikaji secara mendalam.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berbagai studi dan riset mendalam telah banyak menemukan pola-pola gerakan dan kelembagaan beberapa varian Islamisme di Indonesia. Beberapa gerakan tersebut terkonsentrasi di berbagai lembaga pendidikan termasuk pesantren, kampus, juga dilembaga pendidikan formal. Namun berbeda dengan pesantren dan lembaga pendidikan formal yang telah dikondisikan untuk mentransmisikan gerakan ideologi varian Islamisme, kebebasan beragama di lingkungan kampus ternyata membuat varian-varian Islamisme tumbuh subur.

Penelusuran beberapa riset membuktikan bahwa kampus sebagai basis para intelektual muda justru tidak mampu menahan serangan transmisi ideologi dan gerakan varian Islam yang telah tumbuh di Indonesia. Bahkan Jawa Timur, yang notabene menjadi pusat dua organisasi masyarakat terbesar

---

<sup>30</sup> Noorheidi Hasan, *Laskar Jihad*, 47.

di Indonesia NU dan Muhamaddiyah, juga tidak luput dari penyebaran ideologi dan gerakan varian Islamisme.

Oleh karena itu penelusuran varian-varian Islam yang tumbuh di kampus penting dilakukan untuk melihat bagaimana pola transmisi ideologi dan gerakan tersebut tumbuh di kampus terutama di Jawa Timur. Namun penelitian ini dipusatkan di Surabaya, terutama kampus umum, karena sebagai ibu kota propinsi Surabaya mempunyai potensi yang besar untuk perkembangan varian-varian Islamisme dibandingkan dengan daerah pinggiran. Dan agar lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi pada varian Islamisme yang populer saja, tanpa meninggalkan pentingnya kajian tentang varian-varian Islam lainnya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dinamika Islamisme dan PAI di PTU?
2. Bagaimana pola hubungan PAI dengan fenomena Islamisme di Universitas Negeri Surabaya?
3. Bagaimana kecenderungan transmisi Islamisme di Universitas Negeri Surabaya di masa mendatang?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dinamika Islamisme dan PAI di PTU.
2. Meneliti pola hubungan PAI dengan fenomena Islamisme di Universitas Negeri Surabaya

3. Meneliti kecenderungan transmisi Islamisme di Universitas Negeri Surabaya di masa mendatang

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literature yang menjelaskan transmisi keberagaman transmisi varian-varian Islamisme di Perguruan Tinggi Umum.
2. Data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan diharapkan menjadi rujukan bagi pihak-pihak pemegang kebijakan agar Pendidikan Agama Islam di PTU dapat diberikan secara maksimal dan berkesinambungan kepada mahasiswa.

#### **F. Kerangka Teori**

##### **1. Islamisme Sebagai Fakta Sosial**

Fakta sosial merupakan teori yang sangat populer dalam paradigma sosiologi fakta sosial. Karena dalam paradigma fakta sosial paradigma ini menuntut para teoritisinya untuk memusatkan perhatian pada apa yang disebut Durkheim dengan fakta sosial atau institusi sosial berskala luas. Dalam perspektif Durkheim, fakta sosial dapat digambarkan sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat eksternal namun memiliki pengaruh atau kuasa untuk memaksa individu. Fakta sosial bersifat eksternal karena tidak dapat direduksi ke fakta individu melainkan memiliki eksistensi yang independen pada tingkat sosial.<sup>31</sup> Dapat pula

---

<sup>31</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*. terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 175.

digambarkan bahwa fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa, yang berada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa, yang karenanya hal-hal itu mengontrol individu itu.<sup>32</sup>

Gejala sosial dapat dipahami melalui struktur sosial, dan hal ini dibedakan dengan gejala individual (psikologis).<sup>33</sup> Durkheim mengemukakan tiga karakteristik fakta sosial yang berbeda. Pertama, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu.<sup>34</sup> Pada kenyataannya banyak fakta sosial ini yang akhirnya diendapkan oleh individu melalui proses sosialisasi, namun sebelumnya individu itu sejak awalnya mengkonfrontasi fakta sosial sebagai satu kenyataan eksternal. Buktinya seseorang yang baru menjadi anggota baru dari satu organisasi, dia akan merasakan dengan jelas bahwa ada kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang sedang diamati tidak ditangkap atau tidak dimengerti secara penuh. Seperti bahasa, sistem moneter, norma-norma profesional, dan seterusnya.<sup>35</sup>

Karakteristik yang kedua dari fakta sosial adalah bahwa fakta itu memaksa individu. Individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya.<sup>36</sup> Pemaksaan ini bukan berarti bahwa seseorang harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif, namun

---

<sup>32</sup> Lihat Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 168.

<sup>33</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 177. Lihat juga Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 85.

<sup>34</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 177.

<sup>35</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 177.

<sup>36</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 177.

kadang sosialisasi jarang terjalin sempurna sehingga ketegangan antara fakta sosial dan kemauan individu dapat terjadi.

Pelanggaran pada fakta sosial dapat terjadi jika individu enggan dibimbing oleh fakta sosial yang sesuai dan menimbulkan pelanggaran. Dan individu-individu pada dasarnya memiliki otoritas atau kewenangan untuk melepaskan diri atau membebaskan dari fakta sosial tersebut. Namun dia terikat dengan kewajiban-kewajiban moral yang menyebabkan perilaku sosialnya dipaksa oleh fakta sosial.<sup>37</sup> Maka kekuatan fakta sosial yang memaksa ini akan menjadi jelas, baik secara informal (misalnya ejekan) maupun secara formal (misalnya pengusiran atau penahanan).<sup>38</sup>

Karakteristik fakta sosial yang ketiga adalah fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat.<sup>39</sup> Fakta sosial bukan milik individu melainkan milik bersama. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.

Dari ketiga karakteristik tersebut jelas bahwa fakta sosial adalah gejala sosial yang berasal dari luar bersifat apa adanya, dan memberikan pengaruh bagi perilaku individu.<sup>40</sup> Dalam masyarakat, fakta sosial meliputi

---

<sup>37</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 110.

<sup>38</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 178. Lihat juga Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 2.

<sup>39</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 178.

<sup>40</sup> Fakta tersebut dapat berupa suatu kumpulan fakta individu dan dinyatakan sebagai suatu angka (*rate*) sosial, misalnya angka perkawinan, angka bunuh diri, dan angka mobilitas. Angka-angka tersebut bukan milik individu melainkan milik masyarakat, dan dengan angka-angka tersebut orang dapat menganalisa kecenderungan-kecenderungan menurut waktu, atau mengadakan korelasi perubahan angka yang satu dengan yang perubahan angka lainnya. Lihat Johnson, *Teori Sosiologi*, 178.

gejala seperti norma, ideal moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan, dan pendapat umum.<sup>41</sup>

Munculnya Islamisme juga merupakan fakta sosial, karena gejala sosialnya berisi kumpulan dari sistem nilai, doktrin, dan adanya gerakan yang nyata. Fakta tersebut dapat teramati meskipun dalam bentuk non material.<sup>42</sup> Alasannya meskipun tidak dapat diraba, seperti bangunan-bangunan arsitektur, Islamisme ada dalam kesadaran manusia dan membentuk stuktur sosial tersendiri.

## 2. Fakta Sosial dan Perilaku Sosial

Menurut Durkheim fakta sosial dapat dikenali dari kekuatan memaksanya yang bersifat eksternal dan bersifat memaksa atau mampu memaksa individu. Hadirnya kekuatan ini dapat dikenali kalau tidak diikuti, baik dengan adanya suatu sanksi tertentu atau perlawanan yang diberikan kepada setiap usaha individu yang cenderung melanggarnya.<sup>43</sup> Ciri selanjutnya orang dapat mengenal fakta sosial dengan tersebarnya

---

<sup>41</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 179. Bandingkan dengan fakta sosial menurut Peter Blau. Ada dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu nilai-nilai umum (*common values*) dan norma yang terujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: CV Rajawali, 1985) 22.

<sup>42</sup> Menurut Durkheim, fakta sosial terdiri atas dua macam, dalam bentuk materi dan dalam bentuk non materi. Dalam bentuk materi berupa barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan di observasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Contohnya arsitektur dan norma hukum. Sedangkan fakta sosial dalam bentuk non materi merupakan sesuatu yang dianggap nyata (*external*) dan merupakan bagian dari fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya muncul dalam kesadaran manusia. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 17.

<sup>43</sup> Soekanto, *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, 3, 9.

fakta sosial itu dalam kelompok, dan ia dalam memperhatikan eksistensi fakta sosial itu sendiri terlepas dari bentuk-bentuk individu.<sup>44</sup>

Salah satu ciri terpenting dalam sosiologi Durkheimian adalah, struktur sosial atau fakta sosial memiliki pengaruh penting dalam perilaku-perilaku sosial individu. Hal ini berarti, perilaku sosial individu tidaklah bersifat otonom, tetapi sebaliknya dibentuk oleh sistem kepercayaan, norma, sistem nilai, hukum, pola berpikir yang berlaku dalam struktur sosial tertentu.

Dalam konteks studi Islamisme munculnya tindakan atau perilaku-perilaku keislaman tidak bersifat otonom yang hadir dari dirinya sendiri. Sebaliknya perilaku-perilaku tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh sistem kepercayaan, sistem nilai, dan pola pikir yang berasal dari luar dirinya atau lebih tegasnya faktor eksternal.

Pembentukan perilaku tersebut tidak hadir secara tiba-tiba akan tetapi melalui proses sosialisasi dalam bentuknya yang bermacam-macam. Bentuk-bentuk sosialisasi tersebut dapat berupa *Halaqah*, *Daurah*, *Usrah*, mentoring dan lain sebagainya. Keberhasilan sosialisasi ditandai oleh munculnya perilaku sosial yang merepresentasikan struktur sosial atau fakta sosial yang ada.

### **3. Islamisme, Solidaritas Mekanis, dan Solidaritas Organik**

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua kategori, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis berasal

---

<sup>44</sup> Soekanto, *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis* 9.

dari adanya suatu kesadaran bersama (*conscience collective*) dalam suatu ikatan yang dibentuk oleh doktrin-doktrin agama atau sesuatu yang bersifat primitif.<sup>45</sup> Sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam tingkatannya, sekurang-kurangnya menganut satu orientasi agama yang sama, merupakan dasar pokok integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam organisasi itu, atau individu dengan individu dalam satu struktur yang sama.<sup>46</sup>

Solidaritas organis terbentuk karena adanya pembagian kerja modern atau didasarkan pada ikatan yang dibangun bersama secara rasional. Solidaritas sosial tidak hanya terbentuk dari persamaan penerimaan suatu perangkat dari kepercayaan dan sentimen, akan tetapi dari saling-ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja.<sup>47</sup>

Mengacu pada kategorisasi Durkheim kemungkinan terbesar munculnya ikatan individu dengan organisasi-organisasi atau gerakan-gerakan Islamisme lebih didasarkan pada solidaritas mekanis daripada solidaritas organis. Kesadaran akan sebagai satu kesatuan diikat oleh doktrin-doktrin keagamaan tertentu yang berkembang hanya di lingkungan mereka secara eksklusif. Sebaliknya prasyarat untuk membentuk solidaritas organis, seperti pembagian kerja yang rasional dalam jaringan Islamisme nyaris tidak atau belum terpenuhi.

---

<sup>45</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 182. Giddens, *Kapitalisme*, 94.

<sup>46</sup> Johnson, *Teori Sosiologi*, 182.

<sup>47</sup> Giddens, *Kapitalisme*, 96.

## G. Penelitian Terdahulu

Munculnya transisi demokrasi di tanah air pasca Orde Baru Suharto menghadirkan dinamika baru Islam di ruang publik. Proses konsolidasi demokrasi yang berjalan tersendat-sendat dan nyaris tanpa arah berimplikasi pada munculnya arus baru gerakan Islamisme *non-mainstream* dan bergerak dengan sangat leluasa. Dalam rentang waktu sangat singkat, arus baru Islamisme berhasil mengambil alih ruang publik. Pernyataan menarik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 2001, misalnya, menarik dicermati. Dalam pernyataannya terbukanya menjelang Konferensi Pemimpin-Pemimpin Islam Sedunia di Jakarta, 21-23 Desember 2001 secara tegas mengatakan "suara kelompok Islam garis keras tampak mendominasi wacana politik, padahal jumlah pengikutnya tidaklah banyak dibanding pengikut Islam moderat".<sup>48</sup> Bahkan Ulil Abshar Abdalla memprediksikan kemungkinan terbuka "tidak ada lagi dominasi kelompok yang selama ini menjadi *mainstream* utama, seperti NU, Muhammadiyah, dan beberapa kelompok besar seperti ICMI, PPP, dan sebagainya". Sebaliknya, arus Islamisme yang justru akan mendominasi dengan segala variannya, misalnya, Lasykar Jihad dan Hizbut Tahrir yang radikal, tetapi lembut, dan seterusnya.<sup>49</sup> Jika mengamati dinamika Islam Indonesia di ruang publik, maka sulit membantah tesis yang diajukan Gus Dur maupun Ulil diatas. Nyaris tak

---

<sup>48</sup> Kompas, "KH Abdurrahman Wahid: Tantangan Bagi Islam Moderat untuk Ambil Inisiatif", *Kompas*, Kamis, 20 Desember 2001.

<sup>49</sup> Jawa Pos, "Gerakan Islam Segera Bergeser, Dari NU-Muhammadiyah ke Lasykar Jihad", *Jawa Pos*, Selasa, 11 Desember 2001. Kompas, "KH Abdurrahman Wahid".

terbantahkan bahwa, aksi-aksi gerakan Islam cukup mencengangkan dan begitu ekstensif mendominasi wacana Islam ke-Indonesia-an.

Ekstensitas aksi-aksi Islamisme ini memicu berbagai pihak, terutama peneliti dan akademisi banyak mengalihkan konsentrasi kajiannya. Berbagai aspek yang terkait dengan Islamisme di tanah air nyaris tidak pernah lepas dari penelusuran, pengamatan, analisis, dan perhatian para akademisi maupun peneliti. Menariknya, fenomena ini bukan saja terjadi dikalangan peneliti dan akademisi di tanah air, melainkan juga para Indonesianist terkemuka.<sup>50</sup> Konsekuensinya, berbagai hasil penelitian, artikel-artikel ilmiah, buku-buku tentang Islamisme dan varian-variannya begitu banyak dihasilkan dan nyaris tak terhitung lagi jumlahnya. Pada saat yang sama, karya-karya substantif berbasis pada riset mendalam tentang Islam moderat lambat laun nyaris jarang dihasilkan lagi.

Namun, jika ditelusuri secara mendalam, keseluruhan riset yang dihasilkan kurang memperhitungkan aspek terpenting dan menentukan dalam sejarah perkembangan gerakan Islamisme di tanah air. Berbagai karya-karya substantif berbasis pada riset akademis yang berhasil didapatkan

---

<sup>50</sup> Pergeseran ini sempat mengundang keprihatian Ahmad Baso yang juga dikenal sebagai seorang penulis dan intelektual muda NU saat ini. Terutama atas maraknya pergeseran konsentrasi studi tentang Islam Indonesia dikalangan akademisi dan peneliti asing, terutama bagi Indonesianist yang sebelumnya dikenal luas menempatkan NU sebagai bidang kajian utamanya. Salah satu yang mendapat kritik Baso adalah Greg Fealy yang menurutnya, "lebih tertarik menulis tentang Islam radikal, tentang transmisi radikalisme timur tengah ke Indonesia atau tentang jaringan terorisme di Indonesia". Padahal sebelumnya, "Fealy dikenal sebagai penulis kawakan tentang NU", sebagaimana nampak nyata dalam disertasinya yang kemudian dibukukan. Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2003). Demikian pula Sidney Jones yang pernah meneliti tentang dinamika NU di Kediri dalam era 1980-an, namun belakang memilih menjadi pakar Islam radikal dan terorisme di *International Crises Group (ICG)*. Ahmad Baso, *NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Radikal* (Jakarta: Erlangga Press, 2006), 5 dan 27.

menunjukkan, diskursus Islamisme yang diusungnya nyaris mengabaikan aspek kelembagaan pendidikan, terutama Perguruan Tinggi Umum (PTU) sebagai media efektif mentransmisikan doktrin teologi, ideologi, dan gerakan Islamisme di tanah air. Padahal, melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, muncul kaum intelegensia gerakan yang menjadi mentor dan mengkonsolidasi sepenuhnya proses transmisi teologi, ideologi dan gerakan ke ruang publik dalam skala luas.<sup>51</sup>

Penelitian atau riset yang belakangan dibukukan dan dipublikasikan secara luas berkenaan dengan Islamisme di tanah air ditemukan dalam beberapa buku diantaranya:

- 1) Masdar Hilmy dalam *Islamism and Democracy in Indonesia, Piety and Pragmatism*. Dapat diakui bahwa, penelitian yang awalnya dipersiapkan untuk kepentingan disertasinya di *University of Melbourne* (Australia) sangat komprehensif hasilnya. Secara garis besar, penelitian ini mengambil Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai subjek penyelidikannya. Lebih jauh lagi, ia mendeskripsikan pola transmisi gerakan ketiga varian Islamisme diatas. Menurutnya, HTI dan MMI dikelompokkan sebagai varian Islamisme yang lebih memilih beroperasi *outside the formal political system* (bergerak diluar sistem politik

---

<sup>51</sup> Studi Yudi Latif menunjukkan, pendidikan terutama lembaga-lembaga pendidikan modern memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kaum intelegensia. Melalui lembaga pendidikan modern ini, kaum intelegensia berhasil menempa diri mereka untuk kemudian menjadi mentor dan tokoh terpenting dalam setiap gerakan yang pernah hadir di tanah air, baik gerakan nasionalis-sekuler, Islam-moderat, maupun Islam radikal. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005).

Negara). Sementara, PKS lebih memiliki transmisi model struktural, dan dengan demikian, memilih terlibat didalam sistem politik Negara (*within the political system*). Lebih penting lagi, Masdar juga berhasil membongkar diskursus teologi perlawanan (*theology of resistance*) yang diusung oleh ketiga varian Islamisme diatas, meskipun dengan pola yang berbeda. Konsistensi untuk mengusung cita-cita ideal teologi masing-masing ditengah kuatnya pragmatisme sebagian aktifis gerakan, dan tentu saja, juga perebutan kuasa (*power contests*) antar ketiganya juga berhasil dijelaskan Masdar dengan sangat mendalam.<sup>52</sup> Meskipun demikian, riset Masdar masih menyisakan problem-problem serius yang belum terpecahkan. Pilihan pada tiga varian Islamisme, tentu saja memiliki konsekuensinya pengabaian terhadap varian-varian lain, seperti Salafi-Wahhabisme dan Salafi-Jihadits yang juga memiliki perspektif terpisah tentang persandingan antara teologi, demokrasi, dan Negara. Dan yang lebih penting, konsentrasi studi pada bangunan teologinya, berdampak pada tidak atau kurang tersentuhnya arti penting lembaga pendidikan, terutama Pendidikan Tinggi Umum (PTU) bagi keberlanjutan transmisi teologi dan ideologi gerakan, baik yang memilih beroperasi didalam atau diluar sistem politik Negara.

- 2) Noorhaidi Hassan dalam bukunya *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Lasykar Jihad: Islam, Militansi dan Pertanyaan bagi Identitas dalam Era Post Orde Baru

---

<sup>52</sup> Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia, Piety and Pragmatism* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010).

Indonesia). Dari buku yang dihasilkan tersebut, dia dapat juga dipandang sebagai akademisi dan peneliti yang memiliki perhatian serius terhadap dinamika arus Islamisme di tanah air. Dalam *Laskar Jihad* (LJ), Noorhaidi secara gemilang berhasil membongkar pola transmisi teologi, ideologi dan gerakan Salafi-Wahhabi yang dimotori oleh Jaringan alumni *Ma'had Darul Hadits Dammaj-Yaman*. Menurutnya, Salafi-Wahhabi sebagai varian Islamisme hadir dan mendapatkan momentumnya paska runtuhnya Suharto. Kegagalan konsolidasi demokrasi dan konflik antar elit sipil, menjadikan gerakan Salafi-Wahhabi memiliki keleluasaan penuh untuk menjadi bagian penting arus baru gerakan islam di tanah air. Aktifis Salafi-Wahhabi, terutama Ja'far Umar Thalib sadar betul kekalutan konsolidasi demokrasi itu, dan ia mencoba menempatkan dirinya menjadi elit terpenting gerakan dengan mendirikan Lasykar Jihad. Menurut Noorhaidi, LJ berkembang begitu cepat karena mendapatkan dukungan penuh dari jaringan pesantren al-Islam yang dikelola Ja'far, dan paska kedatangan alumni Dammaj yang memang sejak awal dikirim Ja'far.<sup>53</sup> Dari catatan ini menunjukkan, dalam konteks penelitian yang hendak dilakukan, keberhasilan Noorhaidi ternyata juga menyimpan banyak kelemahan mendasar. Noorhaidi tidak menyentuh sama sekali peran institusi pendidikan Umum dalam studinya. Selain itu, ia juga hanya melihat bahwa, pesantren al-Islam dan pesantren-pesantren yang

---

<sup>53</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Netherland: Universiteit Utrecht, 2005).

dikelola lulusan Dammaj lah yang berperan sebagai media transmisi teologi, ideologi, dan gerakan Islamisme Salafi-Wahhabi.

- 3) Noorhaidi Hasan dalam buku *The Salafi Madrasas of Indonesia* (Madrasah-Madrasah Salafi di Indonesia). Sadar atas kekurangannya dalam studinya yang pertama (Lasykar Jihad), dalam buku *The Salafi Madrasas of Indonesia*, Noorhaidi mencoba mendudukan gerakan Salafi-Wahhabi, tidak hanya terkonsentrasi pada jaringan Yamani semata (Muqbil, Darul Hadits, Dammaj Yaman). Sebaliknya, ia juga mulai memberikan apresiasi terhadap jaringan Saudi, terutama yang dimobilisasi oleh alumni LIPIA maupun beberapa universitas ternama di Saudi Arabia, terutama Jami'ah Muhammad Ibnu Saud, dan Universitas Islam Madinah. Dalam bahasa lebih tegas, Noorhaidi berhasil menyuguhkan arus baru Salafi-Wahhabis, selain jaringan Ja'far sebagai representasi dari Yamani, juga ada Abu Nida' dan Aunur Rafiq Ghufuran mewakili jaringan Saudi.<sup>54</sup> Sayangnya, Noorhaidi dalam risetnya itu, lebih terfokus pada isu-isu berkenaan dengan perebutan akses bantuan yang mengalir ke tanah air, terutama melalui *Ihya' al-Turats* maupun donatur-donatur perseorangan dari Timur Tengah.<sup>55</sup> Disini, selain mengabaikan arti penting pesantren Salafi-Wahhabi, juga mengabaikan PTU dalam studinya tersebut sama sekali.

---

<sup>54</sup> Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages*, ed. Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), 252.

<sup>55</sup> Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", 253.

4) Noorhaidi Hasan, dalam buku *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Selanjutnya untuk melengkapi dua hasil penelitiannya tersebut, dalam bukunya yang ketiga, Noorhaidi Hasan membahas Islamisasi di pendidikan formal *pre-university*. Dalam penelitian ini Noorhaidi menfokuskan studinya ke jaringan-jaringan sekolah formal yang dibentuk oleh kelompok Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (PKS). Gerakan Tarbiyah Ikhwanul Muslimin mulai memasuki institusi pendidikan formal dengan membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) diberbagai daerah. Melalui JSIT tersebut PKS tidak hanya memperkenalkan modernisasi menejemen kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga menanamkan ideology Islam ala PKS di dalam lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari JSIT tersebut. Lebih penting lagi, JSIT juga memiliki orientasi politik yang digunakan untuk membangun struktur organisasi yang berasal dari generasi-generasi muda juga untuk memobilisasi dukungan kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS).<sup>56</sup> Pada awalnya Islamisasi Sekolah Formal berkembang pesat di kalangan muslim dari kalangan menengah ke atas yang merasa panik dengan pengaruh globalisasi di kota-kota besar. Sistem kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum nasional terutama sains dan teknologi, namun pendidikan Islam seperti moral langsung di integrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pertumbuhan sekolah berkualitas Islam seperti ini tidak

---

<sup>56</sup> Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia* (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009), 10-12.

salah lagi menginspirasi bagi kelompok Islamisme membangun sekolah dengan model yang sama namun dengan mengimplementasikan ideologi Islam berupa pendidikan, sosial, ekonomi, termasuk politik. Prototipe dari model sekolah yang diintegrasikan dengan Islam ini dikembangkan pertama kali oleh aktivis dakwah kampus ITB dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Lukmanul Hakim. Kemudian model ini membentuk jaringan sekolah dengan berdirinya sekolah-sekolah sejenis seperti al-Furqon, al-Taqwa, al-Ikhlas, Izzuddin, al-Itqon, Auliya dan Nur Hidayah.<sup>57</sup> Pada akhirnya bukan hanya Tarbiyah saja yang mengadopsi sistem integrasi tersebut, bahkan kelompok Salafi yang konservatif mulai mengganti sistem pendidikannya yang semula menentang semua pengaruh budaya Barat. Dalam perkembangannya saat ini JSIT bukan hanya berada di Jawa Barat dan sekitarnya saja melainkan telah menyebar ke Jawa Tengah bahkan Jawa Timur. Kelemahan dari tulisan ini meskipun berbicara tentang jaringan pendidikan yang telah dikembangkan oleh kelompok Tarbiyah Ikhwanul Muslimin melalui JSIT, namun pergerakan Islamisme di PTU sama sekali belum tersentuh.

- 5) Anthony Bubalo dan Greg Fealy dalam buku *Between The Global: Islamism, The Middle East, and Indonesia*. Awal mula menyebarnya proses transmisi ideologi Islamisme yang ada di Indonesia tidak dapat lepas dari pengaruh kondisi Timur Tengah di era 80-an dan 90-an. Menurut Anthony Bubalo dan Greg Fealy kelompok-kelompok Islamisme

---

<sup>57</sup> Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education*, 7.

datang dari Timur Tengah ke Indonesia mencari jalan baru bagi pemikiran mereka tentang ideologi, politik dan sosial Islam. Perpindahan ideologi tersebut tidak hanya mempengaruhi warna kehidupan beragama di Indonesia akan tetapi juga catur perpolitikan dalam sistem demokrasi Indonesia. Greg dan Bubalo menyebutkan beberapa varian Islam radikal yang tumbuh akibat pengaruh Mesir dan Timur Tengah diantaranya adalah *Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* yang membentuk partai politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS), HT, Salafi, dan Jamaah Islamiyah. Diantara perubahan geo-politik dan religious di Timur Tengah yang mempengaruhi Islamisme di Indonesia antara lain, Pertama, ekspansi Soviet ke Afghanistan.<sup>58</sup> Ekspansi Soviet melahirkan perlawanan dari para pelajar (Thaliban) dan ini memancing Amerika dan Saudi ikut terlibat. Kedua, revolusi Iran tahun 1979 dan pada saat yang sama, revolusi Juhayman al-Utaybi di Saudi.<sup>59</sup> Saudi ingin memobilisasi dukungan ke Afghan akibat ancaman Iran yang akan menginternasionalisasi haramain, sementara itu Amerika berkepentingan untuk mengukuhkan dominasinya di Timur Tengah. Proyek pertama dari dukungan ini adalah memobilisasi mujahidin Afghan dengan merekrut pemuda-pemuda muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Proses perekrutan di Indonesia di dukung penuh oleh DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), pemuda-pemuda muslim Indonesia dikirim untuk menjadi relawan Jihad melawan Soviet dan sekaligus membantu Thaliban. Setelah Soviet kalah dan berhasil

---

<sup>58</sup>Anthony Bubalo dan Greg Fealy dalam bukunya *Between The Global: Islamism, The Middle East, and Indonesia*, 8.

<sup>59</sup> Anthony Bubalo dan Greg Fealy, 20.

dipaksa keluar pada tahun 1980, eks relawan jihad Afghan dikoordinasikan dengan membentuk organisasi, dan akhirnya melalui Abdullah Ahmad Azzam, al-Dhawahiri dan Usama bin Laden dibentuklah al-Qaeda. Sementara itu di tanah air, para eks mujahidin mendirikan Jama'ah Islamiyah (JI) dan mereka inilah yang disebut dengan Salafi Jihadits. Berbeda dengan Salafi Jihadist, Salafi Wahabisme merupakan bentukan Arab Saudi yang ingin memperluas paham wahabinya. Untuk kepentingan propaganda wahabi tersebut, sejak peristiwa 11/9 Arab Saudi sangat aktif menyokong *Islamic Center* di dunia International. Internasionalisasi Wahhabisme tepatnya dimulai sejak tahun 1980-an melalui LIPIA, Afghanistan, Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud, Universitas Islam Madinah, dan para Syaikh di Hai'ah Kibar al-Ulama' melalui *Mulazamah*.<sup>60</sup> Alumni-alumni ini diberi dukungan finansial cukup besar melalui lembaga-lembaga donor yang dibentuknya dibawah supervisi Liga Dunia Muslim. Sementara itu di Mesir ketika IM terlibat dalam pembunuhan Nasser dan Sadat, anggota mereka banyak dipenjara dan dihukum mati, termasuk Sayyid Qutub dan Hassan al-Bana. Untuk menyelamatkan diri pada akhirnya para pengikutnya melakukan hijrah ke Arab Saudi. Di Arab Saudi mereka mendapat posisi strategis, terutama dilembaga-lembaga pendidikan. Sementara itu partai HT yang ketika itu dilarang di Jordan juga mengalihkan penyebarannya ke dunia muslim, termasuk Indonesia. Pada akhirnya lewat LIPIA yang dibentuk oleh Arab

---

<sup>60</sup> Anthony Bubalo dan Greg Fealy, 21.

Saudi inilah, kelompok IM maupun HT ikut menyebarkan ideologi mereka melalui dosen-dosen yang dikirim dari Saudi.

- 6) Abdul Aziz dalam bukunya “Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia”. Buku ini memaparkan studi kasus tentang gerakan Tarbiyah di Universitas Indonesia, Darul Arqam di Medan, dan Jamaah Tabligh di Yogyakarta terutama kampus UGM. Tarbiyah Ikhwanul Muslimin di UI merupakan kelanjutan dari proses penyebaran model gerakan yang telah dirintis sebelumnya di Masjid Salman ITB.<sup>61</sup> Kelompok ini bergerak dengan dua cara, pertama melalui kegiatan OSPEK, kedua melalui inventarisasi lulusan SLTA yang sebelumnya telah dikader oleh seksi rohani Islam (ROHIS) di berbagai SLTA. Proses selanjutnya mereka bergerak dalam kegiatan mentoring untuk mahasiswa baru baik itu resmi melalui koordinasi Rohis SMF, maupun tidak resmi yang melibatkan gerakan Tarbiyah. Melalui mentoring inilah kelompok Tarbiyah membentuk *halqah* dan *daurah* untuk menyalurkan pemahaman, ideology dan gerakan mereka.<sup>62</sup> Selain Tarbiyah Ihwanul Muslimin yang telah berkembang pesat di kampus UI, Jamaah Tabligh juga berkembang di kampus UGM Yogyakarta. Perkembangan Jamaah Tabligh di Yogya tidak lepas dari sosok Kyai Na’man yang dikenal sebagai imam jama’ah Masjid Al-Ittihad yang terletak satu kilometer dari kampus UGM. Karena daerah sekitar Masjid Al-Ittihad tersebut termasuk daerah hunian mahasiswa, maka pengajian-pengajian Jamaah Tabligh banyak diikuti

---

<sup>61</sup> Abdul Aziz, *Gerakan Jamaah Tabligh*, 45.

<sup>62</sup> Abdul Aziz, 46-47.

oleh mahasiswa disamping masyarakat umum.<sup>63</sup> Kelemahan Abdul Aziz dalam menguraikan varian kelompok radikal yang berkembang di Indonesia hanya sebatas tiga varian saja. Sementara varian-varian lain, seperti JI, HT, Salafi Wahabi terutama yang berkembang di Jawa Timur belum tersentuh sama sekali. Dan kelemahan dari studi tersebut hanya menyoroti perkembangan kelompok radikal sekitar wilayah-wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara di Jawa Timur, perkembangan Islamisme yang semakin menjamur seringkali dibantah dengan fakta-fakta dan argumen bahwa Jawa Timur sebagai basis kelompok Islam Moderat seperti NU dan Muhammadiyah.

- 7) Syamsul Arifin, dalam disertasi “Obyektivitas Agama Sebagai Ideologi Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalist Islam, Studi Kasus Hizb al-Tahrir Indonesia di Kota Malang”. Senada dengan studi kasus Abdul Aziz, kajian tentang fenomena keagamaan di perguruan tinggi Indonesia juga ditemukan dalam disertasi Syamsul Arifin (IAIN Sunan Ampel, 2004). Dalam studi kasusnya di kota Malang, Arifin menjelaskan tentang ideology HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), jaringan antar anggota serta gerakan-gerakan sosialnya terutama kelompok yang berkembang di perguruan tinggi Jawa Timur. Lahirnya kelompok HT di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari transmisi gerakan HT di Palestina. Peran Taqi al-Dīn al-Nabhānī sangat dominan dalam merumuskan landasan ideology gerakan HT. Partai HT yang dibentuknya pada tahun 1953 menjadi

---

<sup>63</sup> Abdul Aziz, 159

kendaraan bagi ideologinya untuk mentransmisi gagasan-gagasannya tentang religio politik-universalis. Konsep ini menggambarkan bahwa sebagai kelompok fundamentalis, gerakan yang dilakukan HT bukan semata-mata dilandasi oleh motif keagamaan melainkan juga motif politik yang berorientasi universal.<sup>64</sup> Pengaruh tokoh Maman Abdullah Nuh pengasuh pondok pesantren al-Ghazali Bogor yang juga dosen fakultas sastra UI ikut andil dalam masuk dan berkembangnya HT di Indonesia. Pada suatu saat ia mengundang al-Baghdadi seorang aktivis HT yang tinggal di Australia ke Bogor untuk membantu pesantrennya. Al-Baghdadi inilah yang kemudian menyebarkan gagasan HT melalui interaksi dengan para aktivis Islam di masjid al-Ghifari, IPB. Tahun 1990 aktivitas HT mulai menular ke daerah Jawa Timur terutama Malang. Transmisi ideology ini berkembang lewat jalinan silaturrahi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di ITB, Unpad dan IPB dengan Badan Dakwah Masjid (BDM) al-Hikmah IKIP Malang yang menghasilkan suatu kesepakatan terbentuknya *Daurah Dirasah Islamiyah* (DDI) di Malang. Lewat DDI inilah ide-ide HT berkembang di Jawa Timur, termasuk Malang dan Jember dan tahun 1992 HTI resmi berdiri di Malang.<sup>65</sup>

- 8) Umi Sumbulah dalam disertasinya “Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi” (IAIN Sunan

---

<sup>64</sup>Syamsul Arifin, “Obyektivitas Agama Sebagai Ideologi Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalist Islam, Studi Kasus Hizb al-Tahrir Indonesia di Kota Malang” (Disertasi: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2004).

<sup>65</sup> Syamsul Arifin, “Obyektivitas Agama.”

Ampel Surabaya, 2007). Melengkapi disertasi Syamsul Arifin yang hanya dapat menguraikan pola transmisi ideology agama dan politik HT Malang, dalam disertasinya Umi Sumbulah berhasil mengungkap tidak hanya pola transmisi ideology kelompok HT di Malang namun juga pola transmisi teologi dan gerakan islamisme. Dan yang paling penting, Sumbulati secara meyakinkan berhasil menelusuri peran Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) sebagai pilar utama transmisi tersebut.<sup>66</sup> Melalui UKKI, para aktifis Islamisme merekrut para mahasiswa baru yang mempunyai *ghiroh* untuk memperdalam Islam melalui diskusi-diskusi rutin dan mentoring yang secara khusus diadakan. Namun kelemahan yang mendasar dalam studi Umi Sumbulati jika disandingkan dengan riset-riset lain, UKKI di Jawa berada di bawah kontrol sepenuhnya LDKS yang justru secara teologis maupun ideologis lebih dekat ke Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Dan sayangnya fenomena ini tidak dipresentasikan secara memadai oleh penelitian Umi Sumbulati. Secara keseluruhan dari beberapa studi pendahuluan sebelumnya kelebihan disertasi Syamsul Arifin dan Umi Sumbulati ini terletak pada keberhasilan mereka mengungkap pola transmisi ideology, teologi, dan gerakan Islamisme di perguruan Tinggi terutama di Malang Jawa Timur, namun sayangnya belum secara lengkap mengisi keterbatasan informasi tentang varian-varian Islam radikal yang ada di perguruan tinggi Jawa Timur. Pembahasan mereka hanya pada perkembangan HTI di Jawa Timur, dan

---

<sup>66</sup> Umi Sumbulah, "Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

dengan sengaja mereka tidak membahas varian Islam radikal lain yang juga telah berkembang di Jawa Timur.

- 9) Muhammad Turhan Yani dalam Buku “Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum”. Studi tersebut memaparkan hasil temuan tentang dinamika Pendidikan Islam dari 1970 sampai tahun 2008 di dua PTU berbeda yaitu UNESA dan UM. Meskipun studi kasusnya membuktikan bahwa kegiatan keislaman di kedua perguruan tinggi tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun,<sup>67</sup> namun kelemahan dari studi ini peneliti tidak menjelaskan dengan spesifik varian-varian aliran keagamaan yang telah berkembang di dua kampus tersebut. Padahal dalam riset-riset terdahulu radikalisme Islam telah ditemukan di kampus-kampus Jawa Timur, seperti Salafi di ITS dan Hizbut Tahrir di Malang.

Uraian hasil penelitian terdahulu diatas secara sederhana dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 1.  
Pemetaan Teoritik Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Dinamika Transmisi Gerakan Islamisme dan Islamisme di PTU

No	Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Pendekatan	Hasil Temuan
1.	Syamsul Arifin	2004	Obyektifitas agama sebagai ideologi gerakan sosial kelompok fundamentalis Islam	Sosiologi	Ideologi HTI, jaringan antar anggota serta gerakan-gerakan sosialnya terutama kelompok yang berkembang di PT di Jawa Timur. Transmisi ideologi ini berkembang lewat jalinan silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di ITB, Unad dan IPB dengan

<sup>67</sup> Muhammad Turhan Yani, *Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum* (Surabaya: Unesa University Press, 2009).

					Badan Dakwah Masjid (BDM) al-Hikmah IKIP Malang yang menghasilkan suatu kesepakatan terbentuknya DDI.
2.	Anthony Bubalo dan Greg Fely	2005	Proses transmisi ideologi Islamisme dari Timur Tengah hingga masuk ke Indoneisa	Teori Gerakan Sosial	Varian Islamisme yang tumbuh akibat pengaruh Mesir dan Timur Tengah diantaranya adalah Tarbiyah IM yang akhirnya membentuk partai politik PKS, HT, Salafi, JI kemudian perubahan geopolitik dan religious di Timur Tengah.
3.	Noorhaidi Hasan	2005	Lasykar Jihad dan identitas politik dalam era Post Orde Baru Indonesia	Teori Gerakan Sosial	Transmisi teologi, ideologi dan gerakan Salafi-Wahabi semakin mendapatkan momentumnya untuk berkembang setelah runtuhnya Suharto. Ja'far Umar Thalib dan jaringan alumni Ma'had Darul Hadist Danmaj-Yaman sadar betul kekalutan konsolidasi demokrasi kemudian mendirikan Lasykar Jihad.
4.	Abdul Aziz	2006	Studi kasus tentang gerakan Tarbiyah di UI, Darul Arqam di Medan, dan Jamaah Tarbiyah di Yogya terutama di UGM	Sosiologi	Gerakan Islam fundamental Tarbiyah IM merupakan kelanjutan dari proses penyebaran model gerakan yang telah dirintis sebelumnya di masjid Salman Bandung. Sementara itu JT berkembang di UGM Yogyakarta tidak lepas dari peran sosok Kyai Nu'man
5.	Umi Sumbulah	2007	Islam "Radikal" dan pluralism Agama, studi konstruksi sosial aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang agama Kristen dan Yahudi	Fenomenologi	Disertasi ini berhasil menguak pola transmisi teologi gerakan Islamisme melalui Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Melalui UKKI ini ideologi HTI masuk ke kampus-kampus di Jawa Timur.
6.	Noorhaidi Hasan	2008	Madrasah-madrasah Salafi di Indonesia	Teori gerakan sosial	Gerakan Salafi-Wahabi dan mobilisasinya melalui alumni LIPIA maupun beberapa universitas ternama di Saudi Arabia, terutama Jami'ah Muhammad Ibnu Saud dan Universitas Islam

					di Madinah. Kemudian akses bantuan yang mengalir ke Indonesia melalui Ihya' al-Turats maupun donator-donatur perseorangan dari Timur Tengah.
7.	Noorhaidi Hasan	2009	Islamisme di pendidikan formal pra-Universitas	Teori Gerakan Sosial	Jaringan-jaringan sekolah formal yang dibentuk oleh kelompok Tarbiyah IM (PKS). Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan institusi formal yang memperkenalkan modernisasi manajemen sekolah. Disamping itu JSIT juga berfungsi sebagai pentransmisi ideologi PKS dan memperkenalkan PKS kepada generasi muda.
8.	M. Turhan Yani	2009	Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi	Fenomenologi	Penelitian ini menjelaskan tentang dinamika pendidikan Islam dari tahun 1970 sampai 2008 di dua PTU yang berbeda yang mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.
9.	Masdar Hilmy	2010	Pola transmisi gerakan HTI, PKS dan MMI	Teori Gerakan Sosial	Penelitian ini menunjukkan bahwa HTI dan MMI dikelompokkan sebagai varian Islamisme yang lebih memilih beroperasi <i>outside the formal political system</i> (bergerak diluar sistem politik negara). Sementara, PKS lebih memiliki transmisi model struktural dan degan demikian memilih terlibat didalam sistm politik negara ( <i>within the political system</i> ). Meskipun teologi perlawanan ( <i>theology of resistance</i> ) ketiga varian Islamisme memiliki konsistensi untuk mengusung cita-cita ideal teologi masing-masing ditengah kuatnya pragmatism sebagian aktivis gerakan.

Dari beberapa studi pendahuluan yang diuraikan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belum ada suatu studi mendalam tentang varian-varian Islamisme yang berkembang di kampus perguruan tinggi Jawa Timur. Penelitian-penelitian terdahulu hanya terkonsentrasi pada historisasi proses terbentuknya kelompok Islamisme atau proses perkembangan islamisme tersebut di Indonesia. Jika ada penelitian tentang Islamisme di perguruan tinggi lebih sering hanya membahas satu jenis varian saja atau hanya sebatas perkembangan kegiatan keislaman di perguruan tinggi, sehingga fenomena munculnya varian-varian Islamisme di perguruan tinggi dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam belum tersentuh sama sekali. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menguak transmisi ideologi varian-varian Islamisme yang telah berkembang di Jawa Timur terutama di kampus Perguruan Tinggi Umum.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat mengamati makna dibalik suatu tindakan atau fenomena tertentu yang ada pada lingkungan penelitian, oleh karena itu jenis penelitian yang paling sesuai adalah jenis penelitian kualitatif dengan kajian fenomenologi.<sup>68</sup>

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu metoda berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar

---

<sup>68</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 235-236.

terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya.<sup>69</sup> Secara intens dan berkepanjangan penelitian kualitatif bekerja mengamati suatu lapangan atau suatu kehidupan dalam setting alamiah.

Disamping itu memahami penelitian kualitatif juga dapat memberikan tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut. Untuk mengungkap makna tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara orang berfikir, hidup, berperilaku, dan bagaimana persepsi mereka.<sup>70</sup> Tugas peneliti etnografi dalam hal ini hanya sebagai pengamat, karena tujuan dari metode ini adalah pelaku mendefinisikan makna yang terkandung dalam setiap tingkah laku dan tindakan mereka dari sudut pandang mereka sendiri. Oleh karena itu temuan pengetahuan tentang pandangan dari pelaku yang bersangkutan (*insider*) adalah jenis yang berbeda dari pengetahuan utama yang berada dalam pandangan orang luar, bahkan sekalipun orang tersebut adalah ilmuwan sosial yang terlatih.<sup>71</sup>

Dalam studi tingkah laku, etnografi mempunyai peranan penting dalam menginformasikan teori-teori ikatan-budaya. Meskipun etnografi sendiri tidak lepas dari ikatan-budaya akan tetapi etnografi dapat

---

<sup>69</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

<sup>70</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), 94.

<sup>71</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5. Dari segi bahasa kata etnografi (*ethnography*) diserap dari kata-kata bahasa latin; '*ethnos*' yang berarti bangsa dan '*graphien*' yang berarti catatan. Dari makna umum ini dapat di tangkap kesan bahwa etnografi kurang lebih merupakan catatan atau laporan tentang suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Lihat Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 127.

memberikan deskripsi dan dapat berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan-budaya dari teori-teori ilmu sosial, karena etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi.<sup>72</sup>

Selain berguna untuk menginformasikan ikatan-budaya, etnografi juga menawarkan strategi untuk menemukan *grounded theory*, memahami masyarakat yang kompleks, dan yang terpenting memahami perilaku manusia dari berbagai rumpun atau suku bangsa.<sup>73</sup>

Berdasarkan ruang lingkup penelitiannya, etnografi pada penelitian ini masuk dalam kelompok *micro-ethnography*, karena hanya meneliti *a single social situation* (satu kondisi sosial), *a single social institution* (satu institusi sosial)<sup>74</sup> dan dalam suatu *social unit* yang teridentifikasi.<sup>75</sup> Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang menguji secara mendalam dan mereinci satu konteks dari satu subyek, dari satu kumpulan dokumen, atau dari kejadian khusus.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini kasus

---

<sup>72</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 14.

<sup>73</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 16-18.

<sup>74</sup> Dalam penelitian antropologi, etnografi dapat dikategorikan menjadi mikro- dan makroetnografi. Kategori ini mengacu kepada tipologi Spradley yang membagi tipologi studi unit sosial menjadi tujuh level: 1) *a single social situation*, 2) *Multiple social situations*, 3) *a single social institution*, 4) *Multiple social institutions*, 5) *a single community study*, 6) *multiple communities*, dan 7) *a complex society*. Dalam etnografi pendidikan, penelitian yang berhadapan dengan unit sosial pertama, kedua atau ketiga biasanya disebut mikroetnografi, dan unit sosial lainnya masuk kedalam kategori makroetnografi. Nobuo Shimahara, "Anthroethnography: A Methodological Consideration" dalam *Qualitative Research in Education: Focus and Method*, ed. Robert R Sherman dan Rodmann B Webb (London and New York: RoutledgeFalmer, 2005), 82. Sementara itu menurut Noeng Muhajir peneliti etnografi mengenal dua macam desain penelitian, yaitu desain studi kasus dan desain *multiple site and subject studies*.

<sup>75</sup> David M Vetterman, *Ethnography Step by Step, 3<sup>rd</sup> Edition* (USA: SAGE, 2010), 29.

<sup>76</sup> Menurut Noeng Muhajir desain peneliti etnografi mengenal dua macam desain penelitian, yaitu desain studi kasus dan desain *multiple site and subject studies*. Jika desain studi

ditetapkan kepada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Surabaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada penetapan sampel berlaku prinsip pragmatik atau teoretik (*purposive* menurut Guba), bukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas.<sup>77</sup> Tujuan dari pengambilan tersebut dimaksudkan agar penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus penelitian lainnya.

## 2. Sumber Data

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dengan mengacu pada tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.<sup>78</sup>

Data yang dikatakan orang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang mempresentasikan mata kuliah PAI dan dinamika Islamisme di UNESA. Untuk menggali data tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang menggambarkan struktur kurikulum PAI, dinamika Islamisme di UNESA waktu sekarang, masa lalu dan masa depan, juga pemahaman informan mengenai Islamisme. Misalnya tentang pendapat

---

kasus hanya menguji secara mendalam dan merinci dari satu konteks saja, desain *multiple site and subject studies* digunakan jika peneliti menggunakan dua atau tiga subyek kasus yang tujuannya tetap deskriptif namun paling komparatif. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

<sup>77</sup> Para ahli etnografi lebih suka menggunakan istilah *creation-base selection* bagi penetapan sampel, menggantikan *purposive sample*, karena sampel acakpun tetap *purposive*. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 95.

<sup>78</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 11.

mereka berkenaan dengan dinamikan Islamisme di UNESA. Selain itu dalam penelitian ini wawancara juga dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman aqidah dan doktrin-doktrin politik keagamaan yang dianut oleh informan.

Penentuan subyek (informan atau *key persons*) yang diwawancarai menggunakan teori *Snow Ball* dimana informasi yang didapat dari seorang informan akan mengembang kepada informan lain sesuai rekomendasi dari informan sebelumnya. Jumlah informan pada teknik ini tidak dibatasi oleh jumlah, karena berapapun jumlah atau kuantitas informan dianggap cukup mempresentasikan penelitian selama data yang diperlukan cukup memadai. Keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 19 informan yang dapat dipetakan sebagai berikut: 1) dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UNESA; 2) mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti perkuliahan PAI di UNESA; 3) aktivis Islamisme dari varian HTI, FUMI dan FORMUSA. Daftar informan yang telah diwawancarai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.  
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Asal	Keterangan
1	Dr.H.M. Turhan Yani, MA	Sekretaris Tim Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI	Surabaya	Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI di jurusan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial
2	Dr.Hj.Mutimmatul Faidah, M.Ag	Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI	Surabaya	Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI di Prodi Tata Rias, menjabat sebagai pengurus MUI Komisi Pemberdayaan Perempuan tingkat Jawa Timur
3	Ahmadun Najah,	Dosen Pengampu	Surabaya	Dosen Pengampu Mata

	M.HI	Mata Kuliah PAI		Kuliah PAI di jurusan Pendidikan Sains
4	H.Agung Ari, B.A, M.Fil.I	Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI	Surabaya	Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI di jurusan Teknik Elektro
5	Luthfi	Ketua Pelaksana TQQ tahun 2012- 2013 yang diadakan UKKI	Surabaya	Mahasiswa UNESA angkatan 2011
6	Ulum	Ketua Umum UKKI UNESA periode tahun 2012- 2013	Surabaya	Mahasiswa UNESA angkatan 2010
7	Dani	Mantan anggota BEM Fakultas MIPA dan sekarang anggota BEM Universitas, Mantan ketua Omek FORMUSA periode tahun 2011- 2012	Ngawi	Mengenal dan mengikuti kajian Tarbiyah Ikhwanul Muslimin sejak duduk dibangku SMU sampai sekarang, mahasiswa UNESA angkatan 2009.
8	Sania	Mantan pengurus Depag BEM Jurusan Kimia selama dua periode jabatan, Pengurus Departemen Keputrian UKKI, Aktivis FORMUSA	Jombang	Mengenal Tarbiyah sejak SMU dan masuk asrama FORMUSA atas rekomendasi seniornya di SMU, mahasiswa UNESA angkatan 2010
9	Azka	Ketua Omek FUMI divisi putri periode jabatan 2013-2014	Mojokerto	Mengenal FUMI dan HTI sejak masuk kuliah berawal saat dia mendapatkan penawaran untuk masuk ke asrama FUMI pada waktu PMB, mahasiswa UNESA angkatan 2012
10	Iyas	Mantan Ketua Omek FUMI	Tuban	Mengenal dan ikut kajian di HTI sejak SMU. Masuk UNESA tahun 2008 dan menjadi aktivis FUMI sejak masuk kuliah, mahasiswa UNESA angkatan 2008.
11	Syifa	Anggota Omek MHTI	Kediri	Sudah mengenal HTI sejak SMU, sekarang menjadi aktivis MHTI yang berbeda struktur dengan FUMI, mahasiswa UNESA angkatan 2009.
12	Umar	Pengurus BEM Universitas, aktivis Omek HMI	Tuban	Pernah tinggal di asrama FUMI dan mengikuti daurah I yang diadakan HTI sebelum akhirnya

				masuk HMI, mahasiswa UNESA angkatan 2008.
13	Anam	Mahasiswa UNESA angkatan 2012	Surabaya	Merasa punya phobia terhadap Islamisme
14	Riko	Mahasiswa UNESA angkatan 2010	Sampang	Tertarik dengan ilmu agama namun phobia terhadap Islamisme
15	Dodi	Mahasiswa UNESA angkatan 2010	Sidoarjo	Tertarik dengan ilmu agama namun phobia terhadap Islamisme
16	Fauzi	Mahasiswa UNESA angkatan 2010	Gresik	Tertarik dengan ilmu agama namun phobia terhadap Islamisme
17	Candra	Mahasiswa UNESA angkatan 2010	Surabaya	Tertarik dengan ilmu agama namun phobia terhadap Islamisme
18	Indra	Mahasiswa UNESA angkatan 2010	Surabaya	Tertarik dengan ilmu agama namun phobia terhadap Islamisme
19	Setia	Mahasiswa UNESA angkatan 2012	Sidoarjo	Pengetahuan tentang Islamisme lebih banyak didapat dari teman yang kuliah di ITS, dan memiliki phobia terhadap Islamisme

Demi prinsip etika dan kenyamanan pribadi informan, selain nama empat informan yang menjabat sebagai dosen dan dua informan pengurus UKKI, informan yang masih berstatus mahasiswa baik yang aktif pada omek-omek Islamisme maupun yang tidak terlibat, tidak peneliti sebutkan nama sebenarnya. Namun hal ini sama sekali tidak mempengaruhi data wawancara yang diperoleh.

Data mengenai cara bertindak dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan berperan serta (*participant observation*). Sesuai prinsip penelitian etnografi, data primer diperoleh dari pengamatan langsung peneliti dalam kegiatan perkuliahan PAI di UNESA selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Februari sampai April, juga

pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh UKKI dan Depag BEM Jurusan. Kegiatan observasi tersebut menghasilkan suatu gambaran tentang kurikulum PAI di UNESA, metode pembelajaran beberapa dosen PAI di UNESA, interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dan bagaimana transmisi ideologi moderatisme dosen selama perkuliahan berlangsung di dalam kelas. Sementara itu pengamatan dalam kegiatan keagamaan seperti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh UKKI, depag BEM atau omek-omek tertentu di UNESA menghasilkan gambaran tentang pola gerakan Islamisme dan dinamikanya di kampus UNESA.

Salah satu keistimewaan dari teknik pengamatan berperan serta ini selain dapat memotret pola ideologi suatu subyek, peneliti juga dapat mengamati penggunaan simbol keagamaan dalam proses transmisi gerakan tertentu, misalnya penggunaan symbol keagamaan *Jilbab* Antar kelompok varian tertentu jilbab yang dikategorikan sebagai *hijab* atau penutup tubuh untuk perempuan memiliki makna dan bentuk yang berbeda-beda. Seperti omek HTI dan FUMI yang mewajibkan anggotanya memakai *Jilbab* (*Jilbab* yang dimaksud adalah baju berbentuk jubah panjang, kemudian ditutupi oleh kerudung yang menjuntai sampai ke pinggang), hal ini berbeda sekali dengan pakaian perempuan yang disyaratkan oleh anggota FORMUSA yang hanya diwajibkan memakai pakaian longgar berkerudung panjang tanpa harus menggunakan baju dengan bentuk jubah. Kemudian peneliti juga dapat mengamati bahasa

yang digunakan juga simbol-simbol kata yang menunjukkan sikap subyek terhadap suatu permasalahan.

Selain simbol pakaian, peneliti juga dapat mengamati beberapa artefak yang dipakai untuk transmisi ideologi subyek. Seperti dokumen buku ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang disusun oleh tim dosen UNESA, buku Panduan Mentoring Agama Islam yang disusun oleh pengurus depag Fakultas MIPA, bulletin Al-Islam, juga pamflet-pamflet yang dibagikan atau tertempel di papan pengumuman di beberapa jurusan saat ada kegiatan-kegiatan tertentu. Berbagai simbol yang ditunjukkan tersebut secara langsung dapat menggambarkan proses transmisi gerakan Islamisme di UNESA, bagaimana bentuk-bentuk gerakan yang diorganisir, dan siapa saja pihak yang terlibat. Sehingga dengan demikian peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan dan menghubungkan data-data yang dibutuhkan.

### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah domain, taksonomi dan komponensial. Analisis domain dapat digambarkan sebagai metode untuk membuat kategori-kategori konseptual berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti.<sup>79</sup> Dapat pula dikatakan

---

<sup>79</sup> FX Sri Sudewo, "Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ed. Burhan Bungin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 180.

bahwa, analisis ini untuk menemukan unit-unit tertentu dalam suatu kebudayaan yang mengandung unit-unit yang lebih kecil.<sup>80</sup>

Secara garis besar analisis domain peneliti paparkan pada bab tiga yaitu Temuan Penelitian. Secara rinci kategorisasi temuan penelitian peneliti bagi ke dalam sub-sub bab yang terdiri dari Demografi UNESA, Sejarah Pendidikan Islam di UNESA, dan Gerakan Islamisme di UNESA yang diwakili oleh FORMUSA, FUMI dan MHTI sebagai gerakan Islamisme yang kegiatannya paling menonjol diantara varian Islamisme yang lain.

Karena analisis domain hanya menghasilkan paparan yang belum terperinci dan mendalam serta lebih menggambarkan produk kegiatan penjelajah, maka penelitian ini melengkapinya dengan metode analisis taksonomis. Dalam analisis taksonomis domain-domain yang dipilih dilacak secara lebih rinci dan lebih mendalam struktur internalnya. Dalam kaitan ini, tugas peneliti adalah semua hal yang berkaitan dengan data penelitian, sekaligus memberinya nama, arti dan fungsinya.<sup>81</sup> Melalui analisis Taksonomis ini , peneliti menjabarkan hasil analisis dalam sub bab mengenai Islamisme dan Moderatisme Islam dalam Pembelajaran PAI, Respon Dosen Pengampu terhadap Tema-Tema Islamisme, dan Respon Mahasiswa terhadap Tema-Tema Islamisme. Hal ini peneliti lakukan dengan wawancara secara mendalam dan observasi dengan catatan lapangan. Hal ini dikarenakan paparan yang dibutuhkan tidak hanya

---

<sup>80</sup> Salim, *Teori dan Paradigma*, 142.

<sup>81</sup> Salim, *Teori dan Paradigma*, 148.

berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/ symbol yang tercakup dalam domain, akan tetapi juga melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin tercakup. Untuk selanjutnya hasil data tersebut diorganisasikan dan dihimpun melalui elemen-elemen yang berkesamaan di suatu domain.<sup>82</sup>

Selain menggunakan metode analisis domain dan taksonomis, penelitian ini juga menggunakan analisis komponensial. Jika analisis domain untuk menghasilkan kategori dan analisis taksonomis untuk menghimpun kesamaan, maka metode komponensial digunakan guna membentuk kategori-kategori yang saling berlawanan berdasarkan data yang diperoleh, baik melalui observasi maupun wawancara.<sup>83</sup> Secara terperinci analisis komponensial peneliti paparkan dalam Bab Empat yaitu Analisis Hasil Penelitian. Hubungan antar analisis data yang telah dipaparkan dalam analisis domain dan analisis taksonomi dengan teori-teori ilmu sosial secara analitis peneliti jelaskan dalam sub-sub bab antara lain Kekinian Islamisme di UNESA, Kontestasi PAI dan Islamisme, dan Kebijakan Birokrasi Kampus dan Islamisme. Hal ini sebagai bagian dari langkah penafsiran data penelitian secara mendalam dan pengungkapan makna yang belum terjelaskan pada studi-studi pendahuluan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> FX Sri Sudewo, "Model Analisis", 182.

<sup>83</sup> FX Sri Sudewo, "Model Analisis", 182.

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang mengenai kegelisahan akademik, berpijak dari fenomena Islamisme di perguruan tinggi di Indonesia. Kegelisahan akademik dimaksud mengarah kepada munculnya permasalahan ilmiah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, dibahas pula Hasil Penelitian Terdahulu berisi kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan obyek penelitian untuk menunjukkan posisi teoritik (*teoritical mapping*) dari penelitian ini. Metodologi Penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab II: Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Peta Gerakan Islamisme. Bab ini merupakan penjelasan tentang kerangka teori yang digunakan untuk mengkerangkai keseluruhan proses penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum; Kontroversi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum; Penegasan tentang Gerakan Islamisme; Karakteristik Gerakan Islamisme; Varian-Varian Gerakan Islamisme.

Bab III: Temuan Penelitian. Dalam temuan ini dibahas tentang: Demografi Universitas Negeri Surabaya (Visi dan Misi, Logo UNESA); Sejarah Pendidikan Islam di Universitas Negeri Surabaya; Islamisme di Universitas Negeri Surabaya yang didalamnya terdapat beberapa gerakan Islamisme yang paling menonjol di UNESA seperti Gerakan FORMUSA, Gerakan FUMI, dan Gerakan MHTI; Islamisme dan Moderatisme Islam

dalam Pembelajaran PAI; Respon Dosen Pengampu terhadap Tema-Tema Islamisme; Respon Mahasiswa terhadap Tema-Tema Islamisme.

Bab VI: Analisis Data Penelitian. Dalam bab ini peneliti membahas tentang Kekinian Islamisme di UNESA yang membahas tentang gerakan Islamisme di UNESA dengan perspektif studi gerakan sosial; Kontestasi PAI dan Islamisme yang membahas tentang menguatnya kontestasi antara Moderatisme PAI dan Islamisme; Kebijakan Birokrasi Kampus dan Islamisme yang juga menjelaskan tentang menguatnya kontestasi birokrasi kampus dan Islamisme di UNESA.

Bab V: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan, Implikasi Teoritik; Rekomendasi; dan Penutup.